

## EKSISTENSI ALBUM LAGU *UNTUK DUNIA, CINTA, DAN KOTORNYA* KARYA NADIN AMIZAH: KAJIAN EKSISTENSI KIERKEGAARD

**Taninda Mey Tantika**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
[nindamey029@gmail.com](mailto:nindamey029@gmail.com)

**Yarno**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
[yarno@um-surabaya.ac.id](mailto:yarno@um-surabaya.ac.id)

**Suher**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Muhammadiyah Surabaya  
[suher\\_msaidi@yahoo.com](mailto:suher_msaidi@yahoo.com)

### Abstrak

Fenomena krisis eksistensi diri seseorang menjadi semakin kompleks pada era modern. Siapa pun berhak memperjuangkan eksistensi dirinya, termasuk seorang penyanyi. Tujuan penelitian ini untuk mencari eksistensi album lagu *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah. Untuk memperdalam makna eksistensi, peneliti menggunakan teori eksistensialisme Soren Kierkegaard. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan oleh peneliti berupa lirik lagu pada album. Teknik pengumpulan data dengan cara studi dokumen dengan menelaah lirik-lirik lagu untuk mengidentifikasi eksistensi estetis, etis, dan religius. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nadin menggambarkan ketiga tahap eksistensi pada album lagu *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*. Pada tahap estetis, terdapat sikap penuh kebebasan tanpa memerdulikan moral. Kemudian, memasuki fase kedewasaan emosional sesuai dengan tanggung jawab pada tahap etis. Lalu, disempurnakan pada tahap religius, yaitu berserah pada Tuhan.

**Kata kunci:** album lagu, eksistensi, lirik lagu, Nadin Amizah

### Abstract

*The phenomenon of a person's existential crisis is becoming increasingly complex in the modern era. Anyone has the right to fight for their existence, including a singer. The purpose of this research is to find the existence of the song album *For the World, Love, and Dirty* by Nadin Amizah. To deepen the meaning of existence, the researcher uses Soren Kierkegaard's theory of existentialism. This study uses a qualitative descriptive method. The data source used by the researcher is in the form of song lyrics on the album. The data collection technique is by studying documents by studying song lyrics to identify aesthetic, ethical, and religious existence. The results of this study show that Nadin describes the three stages of existence in the album of the song *Untuk Dunia, Love, and Dirtynya*. On an aesthetic level, there is an attitude of freedom without regard for morals. Then, enter the phase of emotional maturity in accordance with responsibility at the ethical stage. Then, it is perfected at the religious stage, that is, surrender to God.*

**Keywords:** song album, existence, song lyrics, Nadin Amizah

### PENDAHULUAN

Setiap orang berhak meng-ekspresikan emosi yang ada di dalam diri. Mengekspresikan

diri memiliki banyak bentuk, sederhananya mulai dari mengungkapkan perasaan senang, sedih, marah, bahagia, dan sebagainya (Hanana,

2022). Adanya kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman pribadi menjadi bentuk eksistensi diri. Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, menjadi, atau mengada. Eksistensi bersifat lentur dan terus mengalami perkembangan atau kemunduran yang bergantung pada kemampuan untuk mengekspresikan potensi (Gunawan, 2021). Manusia memiliki anugerah paling indah, yaitu mengenali potensi yang ada di dalam dirinya (Armedian, 2019). Namun, munculnya faktor tekanan di setiap harinya, kegagalan dalam hal tertentu, merasa mempunyai salah terhadap sesuatu, menderita penyakit parah, dikucilkan masyarakat, dan ditinggalkan orang tersayang menjadi di era modern menjadi penyebab munculnya krisis eksistensi (Zannah et al., 2022).

Siapa pun berhak mengubah eksistensinya sendiri untuk menjadi lebih baik, termasuk penyanyi. Seorang penyanyi akan fokus pada kesenangan, ketenaran, dan apresiasi publik. Eksistensi sebagai pengakuan terhadap keberadaan orang lain yang dianggap menarik, memiliki prestasi atau keunikan tersendiri (Jacqueline, 2019). Eksistensi diri akan terbentuk jika adanya kesadaran bahwa dirinya ada. Bagi seorang penyanyi, eksistensi begitu penting karena ketika mendapatkan eksistensinya di hadapan publik, penyanyi merasa diakui dalam suatu bagian masyarakat di lingkungannya (Wibisono, 2020). Dengan begitu, penyanyi akan mendapatkan tempat yang lama dalam industri musik. Selain mendapatkan kesenangan dan pengakuan, seorang penyanyi perlu mempertimbangkan tanggung jawabnya terhadap penggemar dan pesan yang disampaikan dalam lagu-lagunya.

Persaingan terhadap eksistensi para penyanyi muncul karena industri musik yang terus berkembang. Selain karya yang baik, juga dibutuhkan keunikan yang berbeda dengan penyanyi lain (Fitriyani, 2019). Salah satu penyanyi sekaligus musisi di Indonesia yang juga melakukan eksistensinya adalah Nadin Amizah. Nadin mencoba mewujudkan eksistensi dalam karya-karyanya.

Acara pencarian bakat *Sosial Media Sensation* pada tahun 2016 menjadi awal mula karier Nadin (Irbah, 2024). Keunikan Nadin sebagai musikus, yaitu mampu menciptakan sendiri semua lirik lagunya (Monica, 2024). Permainan kata dalam lirik lagu menjadi ciri khas Nadin (Dwi, 2024). Lirik yang ditulis

dalam lagu-lagu Nadin seolah memberikan ruang bagi pendengar untuk meresapi dan merenungi apa yang mereka rasakan. Hal ini seperti tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai terapi. Lagu yang sering diburu oleh pendengar ialah lagu yang memiliki sisi emosional mewakili dari perasaan pendengar (Amrullah & Shadiqin, 2024).

Nadin merilis empat lagu, yaitu *Rumpang* pada 2018, *Sorai*, *Star*, dan *Seperti Tulang* pada 2019 di Labelnya, yaitu Sorai (Nurjanah, 2024). Gadis yang lahir di Bandung, Jawa Barat, pada 28 Mei 2000 ini mendapatkan penghargaan AMI Award 2017 untuk Karya Produksi *Dance/Dance Elektronik*. Nadin juga berkesempatan menyanyikan lagu *Kala Sang Surya Tenggelam* yang menjadi *soundtrack* utama serial *Gadis Kretek*. Serial netflix tersebut berhasil meraih 1,6 juta penonton dalam satu pekan saja (Yasmin, 2024).

Berdasarkan akun *Spotify* Nadin, pendengar lagu-lagunya berjumlah 9.440.689 (Amizah, 2024). Pada acara Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards 2024, Nadin memborong beberapa kategori. Nadin meraih penghargaan untuk kategori album pop terbaik, artis solo wanita pop terbaik, artis solo alternatif terbaik, karya produksi *folk/country*/balada terbaik, album pop terbaik, penata musik pop terbaik (Zuhria, 2024). Karya-karya Nadin yang sangat indah dan memiliki banyak pendengar menjadikan dirinya memperoleh banyak penghargaan pada kategori AMI Awards 2024.

Pada penghujung 2024 di bulan Oktober, Nadin juga telah menuntaskan *Showcase Malam Mendengar*, yang digelar di Lapangan Basket-GOR Soemantri (Alpito, 2024). Nadin mampu membawa suasana magis dan hangat saat bernyanyi diiringi orkestra. Sebagai musikus, Nadin tidak hanya bernyanyi, tetapi juga menunjukkan kualitasnya dalam menciptakan sebuah lirik lagu.

Nadin menciptakan album tidak hanya sebatas kumpulan lagu. Namun, Nadin menjadikan sebagai medium refleksi yang mengeksplorasi tema mendalam. Tema-tema yang Nadin bawakan tidak secara gamblang diceritakan. Menariknya, Nadin menggunakan albumnya sebagai bentuk mengabadikan kisah hidupnya. Hal yang membuat album ini berbeda dari album yang lain adalah sebuah karya utuh dan terpadu. Setiap lagu memiliki keterkaitan tema, isi, hingga alur (Saputra & Endraswara, 2022). Nadin Amizah membuat alur cerita di

album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* seperti layaknya menulis buku, setiap babnya berhubungan hingga mencapai akhir cerita.

Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah mampu menarik perhatian anak-anak muda. Bahkan, lagu berjudul *Rayuan Perempuan Gila* menjadi salah satu nominee pada acara AMI Awards 2023 (Awards, 2023). Album ini bercerita tentang tiga fase kehidupan. Berda-sarkan sinier di kanal *YouTube* (Oppal\_ID, 2023), Nadin mengatakan bahwa fase pertama di album ini diwakilkan dengan lagu “Rayuan Perempuan Gila”. Lalu, di fase kedua, diwakilkan oleh lagu “Semua Aku Dirayakan”. Fase yang terakhir ini diwakilkan lagu “Tawa”.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mencari eksistensi pada album lagu Nadin, terutama dalam konteks kompleksitas emosi dan identitas diri pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa perkembangan manusia dari remaja menuju dewasa, dengan rentang umur enam belas tahun hingga empat puluh tahun (Dwilianto et al., 2024). Penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menafsirkan bagaimana Nadin menuliskan lirik lagu dalam mengo-munikasikan perjuangan eksistensial dan upaya pencarian makna yang terkait dengan pengalaman personal. Pemaknaan terhadap tahapan eksistensi diri ini penting untuk diungkap mengingat pengaruh lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* terhadap pendengarnya, yang sering kali mengalami proses serupa dalam perkembangan identitas diri.

Album tersebut dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena terdapat urutan fase pada album lagu sehingga relevan untuk dianalisis tahapan eksistensinya. Tema ekstensial menggali pengalaman manusia dalam mencari makna, menghadapi pilihan, dan berurusan dengan kenyataan hidup (Zebua et al., 2024). Proses pembuatan lagu pun membutuhkan pemahaman yang sangat mendalam, sehingga pencipta lagu berusaha menuangkan semua yang ada di benaknya, yang biasanya berupa pengalaman pribadi pengarang di masa lampau maupun pengalaman orang lain (Madeamin & Darmawati, 2018). Lirik album lagu Nadin Amizah menggunakan tema yang sering dihadapi oleh individu dewasa awal saat memahami realitas dunia yang kompleks dalam memahami dan menavigasi identitas mereka di tengah tekanan lingkungan (Sari, 2024).

Untuk menyelesaikan per-masalahan dalam penelitian ini, digunakan teori eksistensialisme Soren Kierkegaard. Soren Kierkegaard adalah salah satu tokoh yang mendorong teori eksistensialisme, menyatakan bahwa kebenaran ada dalam eksistensi individu daripada dalam sistem yang umum (Nur, 2019). Soren Kierkegaard merupakan seorang filsuf Denmark yang sering disebut sebagai bapak eksistensialisme. Melalui karyanya seperti *Either/Or*, *Fear and Trembling*, dan *Sickness Unto Death*, Kierkegaard memengaruhi generasi pemikir dan filsuf, termasuk tokoh eksistensialisme seperti Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger (Hanny, 2001). Kierkegaard lahir pada 5 Mei 1813 di Kopenhagen, Denmark dan meninggal pada 1855 dalam usia 42 tahun (Garff, 2005). Kierkegaard dianggap sebagai bapak eksistensialisme (Fiqron, 2023; Insany & Robandi, 2022). Eksistensi menelaah keberadaan manusia di dunia (Armawi, 2011). Eksistensi manusia akan berubah dan berpindah sesuai dengan tingkat kenyataan. Identitas manusia pun terus berubah karena selalu berhadapan dengan berbagai pilihan (Armawi, 2011; Gultom et al., 2019).

Keluarga Kierkegaard sangat religius, dan ayahnya, Michael Pedersen Kierkegaard, sangat memengaruhinya. Adanya lingkungan yang membentuk kepribadian Kierkegaard menjadi fondasi refleksi filosofis Kierkegaard tentang pengorbanan dan iman. Kier-kegaard menolak generalisasi abstrak dalam filsafat hegelian yang dominan pada masanya. Kierkegaard mene-mukan bahwa pengalaman individu, pilihan pribadi, dan hubungan dengan Tuhan adalah inti dari keberadaan manusia. Ini dikenal sebagai eksistensi manusia.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Eksistensi merupakan ke-putusan yang diambil oleh seseorang tanpa memerhatikan apa yang benar atau salah (Kemendikbud, 2023). Manusia berupaya untuk memperjuangkan hidup mereka dengan membuat keputusan individu tentang apa yang akan mereka lakukan (Evayani, 2024). Eksistensi merupakan sesuatu yang dibentuk dan diperjuangkan secara berkepanjangan dalam menjadikan karakter dan pribadi yang terhormat (Putri, 2024). Adanya keadaan nyata yang terjadi pada ruang dan waktu mengartikan bahwa ke-hidupan penuh dengan kesadaran dan tanggung jawab, serta perubahan diri (Satria, 2024). Sedangkan menurut Soren Kierkegaard, Eksistensi merupakan tahapan

subjektif untuk mengenali dan menyadari diri sendiri sebagai kebebasan (Pugliese, 2023). Terdiri dari norma-norma estetika sebelumnya dan nilai-nilai etika yang dikombinasikan hingga menemukan tujuan akhir pada tahap religius.

Kierkegaard membagi eksistensi dalam tiga tahap, yaitu 1) tahap kesadaran jati diri atau eksistensi estetis, 2) tahap kebangkitan spiritual atau eksistensi etis, dan tahap pemenuhan spiritual atau eksistensi religius (Gultom et al., 2019, 2020; Onwuatuegwu & Ebelendu, 2020; Słowikowski, 2024). Dalam perjalanannya, manusia memulai kehidupan sebagai anak-anak dalam tahap estetis dan berkembang ke tahap etis dan akhirnya ke tahap agama atau religius (Evans, 2012). Pendekatan estetis, etis, dan agama terhadap kehidupan dikaji karya Kierkegaard dalam *Either/Or* (Carlsson, 2021). Etika dan agama berdiri bersama sebagai kontras terhadap estetis (Kierkegaard, 2023).

Pada tahap eksistensi estetis, orang mengejar kenikmatan inderawi. Kenikmatan ini dihayati sebagai tujuan hidup. Namun, orang yang hanya mengejar kesenangan, akan merasa bosan, kecewa, dan hampa. Orang yang berada pada tahap ini baru memikirkan masalah biologis dan kondisi sosialnya (Fiqron, 2023; Gultom et al., 2019; Onwuatuegwu & Ebelendu, 2020; Słowikowski, 2024). Pada tahap ini manusia seperti tidak berjiwa. Perilakunya sekadar mengikuti perilaku kelompok masyarakat (Insany & Robandi, 2022). Karena itu, Kierkegaard mencontohkan bahwa musik merupakan media untuk mengekspresikan sensualitas (Evans, 2012).

Pada tahap eksistensi etis, orang dihadapkan pada pilihan dan tanggung jawab. Sudah ada kesadaran tentang konsep baik dan buruk (Fiqron, 2023; Insany & Robandi, 2022). Sikap manusia sudah mengarah pada segi kehidupan batiniah (Onwuatuegwu & Ebelendu, 2020). Manusia sudah mengenal makna kesalahan dan berupaya memperbaiki diri sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Perbedaan eksistensi estetis dengan etis direpresentasikan melalui penjaran antara rayuan dan pernikahan (Carlsson, 2021).

Pada tahap eksistensi religius, manusia mulai memikirkan hubungan pribadi dan pertanggungjawaban kepada Tuhan (Kierkegaard, 1983). Manusia tampil dengan jati diri, sebagai individu yang akan menghadap Tuhan (Fiqron, 2023). Eksistensi religius

menimbulkan perilaku hakiki dalam menghadapi keputusan Allah (Onwuatuegwu & Ebelendu, 2020). Tahap religius mencakup dua langkah, yaitu 1) pasrah tanpa batas, 2) hubungan yang abadi dan mutlak kepada Tuhan (Gultom et al., 2020; Kierkegaard, 1983). Oleh karena itu, manusia memerlukan pengampunan dari Tuhan (Insany & Robandi, 2022). Ranah religius merupakan tempat terjadinya komunikasi estetika dan etika (Conway, 2015).

Tidak berani mengambil keputusan penting dalam hidup, artinya tidak bereksistensi dalam arti tiga tahap eksistensi, yaitu estetis, etis, dan religius (Kusuma et al., 2023). Keberadaan manusia adalah yang paling penting. Jika seseorang menunjukkan tahapan bersifat religius itu artinya sudah bisa dikatakan sebagai manusia yang bereksistensi. Pengalaman dan gagasan-gagasan manusia dapat membentuk suatu eksistensi diri.

Penelitian oleh (Nursabit, 2024) telah menjelaskan terkait pemahaman kebebasan bereksistensi pada film, tetapi belum membahas aspek tahapan estetis, etis, dan religius seperti yang dirumuskan oleh Kierkegaard. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dengan mengeksplorasi lebih mendalam terkait tahapan eksistensi pada album lagu berdasarkan kerangka pemikiran Kierkegaard. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru terkait eksistensi yang mencerminkan pergulatan identitas pada dewasa awal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan untuk memahami kejadian sosial dari sudut pandang objek atau partisipan (Nartin et al., 2024). Penelitian kualitatif dapat mengungkapkan makna tersembunyi dengan melakukan interpretasi dari apa yang dilihat, didengar, dan dipahami (Apriyani & Nalurita, 2023). Sumber data penelitian ini adalah album lagu *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah. Data penelitian ini berupa lirik lagu yang ada di album. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dipilih karena untuk menafsirkan peristiwa di lingkungan sosial.

Kajian dengan analisis isi lirik lagu dilakukan untuk menarik simpulan melalui usaha mengidentifikasi karak-teristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis (Minto, 2024). Dalam konteks ini, lirik lagu

dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* dianalisis untuk mencari tahapan yang merepresentasikan eksistensi album lagu Nadin. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dengan menelaah lirik-lirik lagu dalam album secara menyeluruh.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Eksistensialisme menurut So-ren Kierkegaard dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap estetis, etis, dan religius. Berikut ini merupakan data yang diperoleh.

**Tabel 1**  
**Eksistensialisme pada Tahap Estetis**

Judul Lagu	Lirik Lagu	Kode
Jangan Ditelan	"Bukan untuk di-sayang. Bukan untuk dicinta. Bukan untuk masa depan. Ditinggal di masa lalu. Kaki tangan terbelenggu. Hanya pandai menjengkelkan."	JD/TES/01
	"Aku dan pahitku dan kotorku. Per-setan siapa aku."	JD/TES/02
Bunga Tidur	"Bunga tidur apa kabarmu pagi ini sayang?"	BTR/TES/01
	"Lama percaya kau penghancur seisi dunia. Apa pun yang engkau dekup terbakar dan mengabu."	BTR/TES/02
	"Terpatri dalam kau tak baik tuk diusahakan."	BTR/TES/03
Rayuan Perempuan Gila	"Panggil aku perempuan gila. Hantu berkepala. Keji membunuh kasihnya."	RPG/TES/01
Rayuan Perempuan Gila	"Penuh ganggu di dalam jiwanya"	RPG/TES/02
Tawa	"Aku langit dan hujannya. Angin ribut dan pe-tirnya. Besar kuat mematikan."	T/TES/01

**Tabel 2**  
**Eksistensialisme pada Tahap Etis**

Judul Lagu	Lirik Lagu	Kode
Ah	"Ah ... akhirnya cinta yang tak menguras air ma-ta."	A/TET/01
	"Masa depan mu-ngil atau mewah. Selama dengan-mu kujalani penuh sumringah."	A/TET/02
Semua Aku Dirayakan	"Semua aku dirayakan, hm-hmm. Hatiku seberat dunia. Semua bentuknya kaurayakan."	SAD/TET/01
Kekal	"Diperjumakan dengan akhir dan berdampingan. Kita akan usai dan menyambut garis selesai."	K/TET/01

Judul Lagu	Lirik Lagu	Kode
di Akhir Perang	"Perlahan akan kuajarkan cara. Menanam, me-nuai baik-buruk di dunia."	DAP/TET/01
	"Perlahan telah kuajarkan cara. Menerima rasa baik-buruk yang kupunya"	DAP/TET/02
	"Rasanya baha-gia sepenuhnya sampai kumerasa lega, kau merasa lega. Kau sampai di sana."	DAP/TET/03
Tapi Diterima	"Sebuah bejana yang selalu me-nungguku meng-isinya penuh. Entah dengan air entah dengan ta-ngis. Terkadang cairan yang ter-lanjur basi. Ba-nyak waktu ra-cun tapi diterima. Siapa pun aku kau tangan yang terbuka."	TD/TET/01

**Tabel 3**  
**Eksistensialisme pada Tahap Religius**

Judul Lagu	Lirik Lagu	Kode
Ah	"Ah ... baiknya Tuhan. Tak ada doa yang ter-lewatkan. Masih kutitipkan pinta lamaku untuk ber-muara pada sandaran ingin aku"	A/TER/01
Ber-payung Tuhan	"Biar kita tinggal di angkasa. Ber-sama selama, la-ma, lama, la-manya. Beralas a-wan, berpayung Tuhan yang baik. Hendak jauh-de-kat, tetapi selalu lebur."	BTN/TER/01
	"Biar kita jadi doa yang nyata. Bermuara pada lapang yang indah. Tahu tujuan, hilang pun tetap kembali. Hendak jauh-dekat tetapi selalu lebur"	BTN/TER/02
Tawa	"Tertawalah tertawa. Peluk se-mua doa. Ter-tawalah semoga semesta. Mende-ngar kita. Belajar menelan apa pun aman yang ada"	T/TER/01
Nadin Amizah	"Sepertinya kui-ngin terus men-coba. Kemarin m-alam akhirnya ta-ngisnya reda"	NA/TER/01

**Keterangan:**

1. JD : Jangan Ditelan
2. BTR : Bunga Tidur
3. RPG : Rayuan Perempuan Gila

4. T : Tawa
5. A : Ah
6. SAD : Semua Aku Dirayakan
7. K : Kekal
8. DAP : di Akhir Perang
9. TD : Tapi Diterima
10. BTN : Berpayung Tuhan
11. NA : Nadin Amizah
12. TES : Tahap Estetis
13. TET : Tahap Etis
14. TER : Tahap Religius

### Eksistensialisme pada Tahap Estetis

Kutipan lirik *“Bukan untuk di-sayang. Bukan untuk dicinta. Bukan untuk masa depan. Ditinggal di masa lalu. Kaki tangan terbelenggu. Hanya pandai menjengkelkan.”* pada data JD/TES/01 menunjukkan tahap estetis karena memiliki arti penolakan terhadap cinta orang lain. Nadin menggambarkan pengalaman batin dan emosionalnya tanpa ingin terikat hubungan dengan orang lain. Nadin beranggapan bahwa dirinya sebagai orang yang selalu memperburuk keadaan. Keburukan itulah yang membuat Nadin merasa tidak pantas untuk hal baik di masa depan. Nadin secara sadar menganggap bahwa dirinya suatu hal buruk. Pilihan itu diputuskan dengan hasrat kebebasan tanpa memikirkan nilai moral dan tanggung jawab. Setiap orang memiliki kesadaran akan kebebasan mereka bahwa tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain atau unsur eksternal apa pun (Nasrudin et al., 2024).

Tahap estetis juga ditemukan pada ungkapan *“Aku dan pahitku dan kotorku. Persetan siapa aku.”* memiliki arti pemberontakan terhadap identitas yang dibuat oleh orang lain. Sikap Nadin pada kode JD/TES02 adalah bentuk dari radikal untuk tidak peduli identitas yang diberi oleh masyarakat. Kode JD/TES/02 mencerminkan eksistensi estetis sebagai fase kehidupan yang mengejar pengalaman hidup dan kepuasan tanpa keterikatan terhadap konsep diri. Kierkegaard menggambarkan tahap ini sebagai salah satu yang rapuh dan sementara, tanpa memedulikan pengaruh yang diterima orang lain. Manusia dapat memilih cara seperti apa ia akan hidup (Nasrudin et al., 2024).

Bentuk eksistensi estetis diperkuat dengan kutipan *“Bunga tidur apa kabarmu pagi ini sayang?”*. Kode BT/TES/01 menggambarkan kehidupan tidak nyata, seperti mimpi indah yang akan lenyap saat pagi datang. Nadin merasa nyaman pada kehidupan yang semu

karena ingin tetap berada dalam kenyamanan, menghindari konfrontasi dengan kenyataan yang lebih berisiko. Kierkegaard menggambarkan tahap estetis sebagai kesenangan dan pengalaman estetis menjadi fokus utama kehidupan dan cara untuk menghindari ketegangan eksistensial yang lebih serius. Dengan demikian, jelas bahwa eksistensialisme menganggap seseorang sebagai individu asli yang memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka lakukan di masa depan (Nasrudin et al., 2024).

Kode BT/TES/02 yang berbunyi *“Lama percaya kau penghancur seisi dunia. Apa pun yang engkau dekup terbakar dan mengabu.”* menjadi bukti adanya lemahnya eksistensi diri. Nadin seolah tidak peduli sehingga merasa bisa menghancurkan orang di lingkungan sekitarnya tanpa memedulikan adanya moral. Nadin kehilangan tujuan, kosong, dan kehilangan autentisitas akan dirinya. Akibatnya, seseorang akan merasakan perasaan asing, bahkan terhadap dirinya sendiri (Daniel & Hasibuan, 2024). Hal ini semakin diperkuat dengan kutipan lirik *“Terpatri dalam kau tak baik tuk diusahakan.”* pada kode BT/TES/03. Nadin merasa dirinya memang tidak baik diusahakan dalam hal apa pun dari orang lain.

Adanya keburukan itu menjadi bagian dari hidup, Nadin merasa tidak pantas. Nadin merendahkan dirinya dengan sebutan “perempuan gila” pada kode RPG/TES/01. Identitas yang rapuh ini membawa beban kecemasan. Nadin merasa bahwa dirinya tidak pantas dicinta, mencerminkan eksistensi bahwa dirinya tidak layak bagi orang lain. Nadin mengungkapkan *“Penuh ganggu di dalam jiwanya”* pada kode RPG/TES/02 membuatnya semakin meyakini bahwa ada sesuatu yang buruk telah bersarang di dalam diri Nadin. Keburukan di dalam dirinya digambarkan seolah sesuatu yang berbahaya seperti kutipan pada kode T/TES/01 yang berbunyi *“Aku langit dan hujannya. Angin ribut dan petirnya. Besar kuat mematikan.”* Keburukan itu terus dipupuk tanpa memedulikan tanggung jawab dan etika.

Dengan demikian, pada tahap estetis pengalaman hidup Nadin dilihat sebagai kebebasan dan permainan daripada kewajiban serius. Ini sesuai dengan filosofi Kierkegaard, yang melihat eksistensi estetis sebagai tahap pencarian kesenangan, kebebasan, dan penolakan terhadap ketetapan moral yang baru diperhatikan di tahap eksistensi etis dan religius.

### Eksistensialisme pada Tahap Etis

Kode A/TET/01 menunjukkan kutipan “*Ah ... akhirnya cinta yang tak mengurus air mata.*” Memiliki arti kedewasaan emosional dalam suatu hubungan. Cinta dianggap bukan sebagai pengalaman yang menyakitkan, melainkan sebagai ikatan menenangkan dan membahagiakan. Terdapat fase kedewasaan yang selaras dengan pandangan eksistensial etis. Cinta tidak lagi menjadi sebuah hasrat, tetapi dijalani dengan tanggung jawab. Hubungan yang baik juga terbentuk karena adanya komunikasi yang baik pula. Lalu, sikap etis terbentuk secara adil karena berasal dari komunikasi dan hubungan antarindividu (Kusuma et al., 2023).

Pada tahap eksistensi etis, perhatian manusia terkonsentrasi pada batinnya, yaitu eksistensinya dalam kehidupan yang konkret (Asmaul & Hosna, 2024). Munculnya kesadaran moral dan tanggung jawab dalam kehidupan membuat Nadin mulai bisa menerima suatu hubungan dengan orang lain yang diungkapkan pada kode A/TET/01 berbunyi “*Masa depan mungil atau mewah. Selama denganmu kujalani penuh sumringah.*” Fase kedewasaan yang selaras dengan pandangan eksistensial etis, cinta tidak lagi menjadi sebuah hasrat. Namun, dijalani dengan tanggung jawab. Kehidupan dijalani sesuai dengan moral dan etika sehingga terbentuk kehidupan yang jujur dan strandart moral yang objektif (Asmaul & Hosna, 2024).

Tahap etis ditunjukkan juga pada kode SAD/TET/01 yang berbunyi “*Semua aku dirayakan, hm-hmm. Hatiku seberat dunia. Semua bentuknya kaurayakan.*” Adanya kesadaran akan kebijakan moral membuat Nadin menyadari bahwa hubungan yang ia jalani membawanya pada penerimaan akan dirinya sendiri. Penerimaan tidak datang dari kesempurnaan, tetapi dari kesediaan untuk merayakan keutuhan diri termasuk keburukan. Nadin mem-pertegas akan penerimaan dirinya pada kode K/TET/01 berbunyi “*Diperjumakan dengan akhir dan berdampingan. Kita akan usai dan menyambut garis selesai.*” Pada tahap etis, seorang tidak hanya mencari kesenangan semata, tetapi juga nilai-nilai yang bermakna, seperti penerimaan dalam menghadapi perubahan. Hal ini berkaitan dengan eksistensi etis Kierkegaard yang menyatakan bahwa seseorang mengubah gaya hidupnya yang semula estetis menjadi etis dengan menerima kebijakan moral (Satria, 2024).

Setelah adanya tahap pene-rimaan, muncul tahap pengembangan diri. Pada kode DAP/TET/01 dan DAP/NA/TET/02 menggambarkan belajar menerima kesulitan atau rasa sakit tanpa menghindarinya, melainkan mengolah menjadi bagian dari pemahaman hidup. Kutipan “*Perlahan akan ku-ajarkan cara. Menanam, menuai baik-buruk di dunia*” sekaligus “*Perlahan telah kuajarkan cara. Menerima rasa baik-buruk yang kupunya*” menyatakan pengembangan diri melalui pembelajaran dan penerimaan terhadap kompleksitas hidup, yang meliputi as-pek positif dan negatif. Pada tahap ini tidak hanya menerima konsekuensi, tetapi juga mengambil bagian dalam pengembangan tujuan karakter yang lebih dalam. Tahap ini merupakan tahap dari etika, seorang berjuang untuk meningkatkan dirinya sendiri melalui tanggung jawab terhadap moralitas yang dipegang. Saat penerimaan diri dan pengembangan diri berjalan beriringan, muncul kelegaan yang membuat hidup akan lebih bermakna. Nadin mempertegas pada kode DAP/TET/03 yang berbunyi “*Rasanya bahagia sepenuhnya sampai kumerasa lega, kau merasa lega. Kau sampai di sana.*”

Pada akhirnya, tahap etis akan terbentuk sempurna pada diri Nadin. Pada kode TD/TET/01 berbunyi “*Sebuah bejana yang selalu me-nungguku mengisinya penuh. Entah dengan air entah dengan tangis. Terkadang cairan yang terlanjur basi. Banyak waktu racun tapi diterima. Siapa pun aku kau tangan yang terbuka.*” Emosional dan etis dalam hubungan antarmanusia sudah terbentuk. Terdapat suatu kapasitas untuk menampung berbagai pengalaman positif maupun negatif, mengisyaratkan bahwa dalam suatu hubungan ada harapan untuk saling mengisi satu sama lain. Dalam konteks eksistensi etis, kode TD/TET/01 menunjukkan adanya komitmen untuk saling memahami dan mendukung. Hal ini sejalan dengan Kierkegaard bahwa etika dalam hubungan melibatkan pengakuan atas kekurangan diri dan orang lain, serta usaha untuk tumbuh dan memperbaiki diri. Pengalaman yang dialami oleh setiap individu akan memungkinkan untuk mengambil tanggung jawab supaya bisa memaknai dan menciptakan eksistensi mereka sendiri (Barimbing et al., 2024).

Hal ini membuktikan tahap eksistensi etis pada album Untuk *Dunia, Cinta, dan Kotornya*

dapat ditandai dengan adanya kedewasaan emosional, seperti tanggung jawab, kesadaran akan kebijakan moral, penerimaan dalam menghadapi perubahan, pengembangan diri, hingga muncul kelegaan yang membuat hidup akan lebih bermakna.

### Eksistensialisme pada Tahap Religius

Kutipan *“Ah ... baiknya Tuhan. Tak ada doa yang terlewatkan. Masih kutitipkan pinta lamaku untuk ber-muara pada sandaran ingin aku”* pada kode A/TER/01 menunjukkan peralihan tahap etis menuju tahap religius. Nadin telah berada di fase mempercayai Tuhan untuk memegang kendali hidupnya. Doa yang dipanjatkan seolah didengar oleh Tuhan sehingga Nadin merasa tidak ada doa yang terlewatkan. Nadin mengejar ketenangan dengan mempercayai Tuhan. Ketenangan spriritual juga dapat dilihat pada kode BTN/TER/01 yang menunjukkan kutipan *“Biar kita tinggal di angkasa. Bersama selama, la-ma, lama, lamanya. Beralas awan, berpayung Tuhan yang baik. Hendak jauh-dekat, tetapi selalu lebur.”* Sikap penyerahan total dan pengakuan akan kehadiran Tuhan yang menciptakan rasa aman, serta kepercayaan pada kuasa ilahi. Awan dan angkasa adalah makna dari kedamaian spiritual yang luas, menandakan kebebasan dari ke-terbatasan manusia dan keabadian yang dicapai dalam kedekatan pada Tuhan. Adanya kedamaian abadi, melampaui keterbatasan duniawi dan menyentuh konsep keabadian yang dicapai dengan bergantung pada Tuhan. Perilaku religius berkaitan dengan spiritualitas dan upaya manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Kusuma et al., 2023).

Nadin juga menuangkan eksistensi dirinya pada kode BTN/TER/02 dengan kutipan *“Biar kita jadi doa yang nyata. Bermuara pada lapang yang indah. Tahu tujuan, hilang pun tetap kembali. Hendak jauh-dekat tetapi selalu lebur”* Nadin percaya bahwa pencapaian kedamaian dan tujuan akhir, yaitu dengan keyakinan. Tahap ini berada di tahap religius karena Nadin menyadari bahwa makna terdalam hidupnya hanya dapat dicapai dengan mengarahkan diri pada Tuhan dan mengakui hubungannya dengan Tuhan sebagai sumber ketenangan. Kode BTN/TER/02 menggam-barkan bahwa kehidupan Nadin yang didedikasikan kepada Tuhan. Doa bukan hanya sekadar ritual, tetapi melibatkan sepenuh hati. Adanya kedamaian

menjadi gambaran dari suatu kondisi yang tanpa batas. Semua kecemasan duniawi terserap dalam keberadaan ilahi. Selain itu, kode BTN/TER/02 juga mencerminkan keyakinan bahwa adanya kesalahan di masa lalu, selalu ada jalan untuk kembali bersatu dengan dengan Tuhan. Persatuan yang melampaui sekat duniawi antara Tuhan dan manusia menjadi suatu kebersatuan yang terus menguat dalam iman yang teguh. Hal ini akan semakin menguatkan tahap religius pada Tuhan.

Eksistensi tahap religius juga dapat dilihat dalam kutipan *“Tertawalah tertawa. Peluk semua doa. Tertawalah semoga semesta. Mendengar kita. Belajar menelan apa pun aman yang ada”* pada kode T/TER/01. Kedekatan dan penerimaan doa sebagai bagian dari hubungan yang intens dengan Tuhan sudah Nadin rasakan. Tahap religius ini adalah bentuk dari keterbatasan manusia dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Lalu, menerima segala sesuatu yang baik dan buruk sebagai bagian dari kehendak Tuhan, termasuk penyerahan pada ketidakpastian hidup sambil percaya bahwa keberadaan Tuhan itu ada. Tahap pada kode T/TER/02 sejalan dengan tahap eksistensi religius dalam pandangan Kierkegaard.

Tahap berserah pada Tuhan diperkuat lagi oleh Nadin pada kutipan *“Sepertinya kuingin terus mencoba. Kemarin malam akhirnya tangisnya reda”* sebagai kode NA/TER/01. perjalanan spiritual yang penuh ke-ikhlasan. Berserah diri dalam konteks eksistensi religius menunjukkan pe-nerimaan penuh akan keterbatasan diri dan kebutuhan untuk bergantung pada Tuhan. Saat seorang bergantung se-penuhnya pada iman, mereka menemukan kedamaian yang tidak dapat dijelaskan oleh logika manusia.

Berdasarkan analisis album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya menunjukkan tahapan eksistensialisme religius, seperti ketenangan spiritual, kepercayaan, keyakinan, dan berserah pada Tuhan. Ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri, adanya keraguan moral, lemahnya tanggung jawab, penderitaan, hingga keputusan yang dialami oleh seseorang pada akhirnya akan menjadi lompatan-lompatan keyakinan hingga sampai di tahap religius (Wicks, 2020).

**PENUTUP****Simpulan**

Bedasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, hasil yang ditemukan adalah Nadin menunjukkan eksistensi pada tahap estetis, etis, dan religius. Pada tahap estetis, Nadin menunjukkan sikap penuh kebebasan tanpa memerdulikan moral dan tanggung jawab untuk mencari kesenangan. Pada tahap etis, Nadin mulai sadar akan kedewasaan emosional pada pengalaman hidup melalui tanda komitmen, tanggung jawab, kesadaran akan kebijakan moral, penerimaan dalam menghadapi perubahan, pengembangan diri, dan kelegaan dalam menerima kehidupan. Refleksi moral atas tindakan membuat Nadin bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Terakhir, Nadin mulai menunjukkan tahap menerima baik dan buruk kehidupan dengan keyakinan terhadap Tuhan. Kedamaian dapat dirasakan Nadin ketika ia berserah pada Tuhan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka pemikiran Soren Kierkegaard, Nadin menggambarkan ketiga tahap eksistensi manusia mencerminkan perjalanan kompleks secara sempurna pada album lagu *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*. Secara keseluruhan, Nadin menunjukkan evolusi eksistensial dari tahap estetis menuju tahap religius di dalam album lagu *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alpito, A. (2024). *Nadin Amizah Tuntaskan Malam Mendengar yang Intim dan Hangat*. medcom.id. <https://www.medcom.id/hiburan/musik/nbw076jb-nadin-amizah-tuntaskan-malam-mendengar-yang-intim-dan-hangat>
- Amizah, N. (2024). *Spotify Nadin Amizah*. <https://open.spotify.com/intl-id/artist/20zafXaLhm5IcXnSU93rNn?si=CWZsgsrvTuCqAPQQN7uH-Q>
- Amrullah, A., & Shadiqin, M. I. A. (2024). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Kepada Noor-Panji Sakti. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1).
- Apriyani, T., & Nalurita, B. (2023). Nilai Kebangsaan pada Karya-karya leila S. Chudori. *Giglosia*, 6, 375–388. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.594>
- Armawi, A. (2011). Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard. *Jurnal Filsafat*, 21(1), 21–29.
- Armedian, D. (2019). *Manusia mencari dirinya: pencarian makna eksistensi di tengah dunia yang bergejolak* (Y. BasaBasi (ed.)).
- Asmaul, C. N., & Hosna, R. (2024). Eksistensi Perempuan Studi Peran Mindset Pengasuh Pesantren Supercamp La Raiba Hanifda. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 14469–14477. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35696>
- Awards, A. (2023). *Daftar Lengkap Nominasi 26th Anugrah Musik Indonesia/AMI Awards 2023*. <https://www.ami-awards.com/2023/09/21/daftar-lengkap-nominasi-26th-ami-awards/>
- Barimbing, T. L., Sutanto, M. R., Lewerissa, E. D., Jepang, S. S., & Maranatha, U. K. (2024). Eksistensialisme Himura Kenshin dalam Serial Rurouni Kenshin. *Kiryoku*, 2, 419–434. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.419-434>
- Carlsson, U. (2021). *Kierkegaard and Philosophical Eros Between Ironic Reflection and Aesthetic Meaning*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Conway, D. (2015). *Kierkegaard's Fear and trembling: a critical guide*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Daniel, A., & Hasibuan, N. (2024). To Be otentik: Menyikapi Fenomena Massa dalam Beragam Ala Soren Kierkegaard. *Filsafat*, 15, 57–68. <https://doi.org/10.25078/sjf.v15i1.3196>
- Dwi, R. (2024). Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Dalam Lirik Lagu Beranjak Dewasa Karya Nadin Amizah. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(September), 533–538. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i2.701>
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Dewasa Awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8816–8827.
- Evans, C. S. (2012). The stages of existence: Forms of the aesthetic life. In *Kierkegaard* (pp. 68–89). <https://doi.org/10.1017/cbo9780511809699.006>
- Evayani, A. (2024). *Eksistensi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Gadis Pencari Tuhan Karya Ametembun*. <https://repository.unja.ac.id/>
- Fiqron, M. Z. (2023). Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4),

- 662–673.  
<https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1664>
- Fitriyani, L. R. (2019). Stratei Personal Branding Penyanyi Tulus. *Prosoding Commnews*, 271–284.
- Garff, J. (2005). *Soren Kierkegaard a Biography*. New Jersey: Princetown University Press.
- Gultom, A. F., Misnal, M., & Ariani, I. (2020). Human Identity in The Existential Philosophy of Søren Kierkegaard. *Universe International Journal of Interdisciplinary Research*, 1(6), 62–67. <https://doi.org/DOI No 08.2020-25662434>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77–84.
- Gunawan, T. (2021). Eksistensi Christopher Abimanyu Sebagai Penyanyi Bergaya Klasik. *Repertoar Journal*, 1(2), 373–386. <https://doi.org/10.26740/rj.v1n2.p373-386>
- Hanana, A. (2022). Trend Postingan Selebrasi sebagai Bentuk Eksistensi Diri Generasi Muda di Sosial Media Instagram. *AL MUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13, 97–107. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v13i01.4367>
- Hanny, A. (2001). *Kierkegaard A Biography*.
- Insany, A., & Robandi, B. (2022). Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 343–358. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.54122>
- Pemikiran
- Irbah, A. (2024). Fanatisme Penggemar Nadin Amizah (Analisis Isi Konten pada Akun TikTok @cnadacc). *Commsphere: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 21–48. <https://doi.org/10.37631/commsphere.v2i1.1361>
- Jacqueline, G. (2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Studi Komunikasi*, 3(July), 272–286. <https://doi.org/10.25139/jsk.3i2.1497>
- Kemendikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kierkegaard, S. (1983). Fear and trembling; Repetition. In I. E. H. H. & H. V. Hong (Ed.), *Kierkegaard's writings*; 6.
- Kierkegaard, S. (2023). Kierkegaard's Aesthetic Sphere of Existence. *Nineteenth-Century Philosophy: Philosophic Classics, Volume IV*. <https://doi.org/10.7312/columbia/9780231160414.003.0005>
- Kusuma, G., Apriliani, W., Supriyanti, & Martiara, R. (2023). Eksistensi Kesenian Tayub Sekar Taji Di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari, Kepanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 32–41.
- Madeamin, S., & Darmawati. (2018). Penguasaan Kalimat Efektif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Semester V Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UNCP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 190–205.
- Minto, D. (2024). Representasi Pernikahan Dini Perspektif: Pramoedya Ananta Toer. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 214–223. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.10410>
- Monica, P. (2024). *Profil Nadin Amizah: Biodata, Pacara, hingga Foto Masa Muda*. Inilah.Com. <https://www.inilah.com/nadin-amizah>
- Nartin, Faturrahman, & dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (Nartin (ed.)). Cendikia Mulia Mandiri.
- Nasrudin, E., Ramadhan, A. F., & Parhan, M. (2024). Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik. *Kajian Ilmiah*, 24(3), 229–240. <https://doi.org/10.31599/j9m3zp21>
- Nur, M. Y. C. (2019). *Absurditas Manusia dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Albert Camus*.
- Nurjanah, S. (2024). Analisis Makna Leksikal Dan Gramatikal Pada Lirik Lagu Berpayung Tuhan Karya Nadin Amizah. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v5i1.968>
- Nursabit, A. J. (2024). Kebebasan Manusia Didalam Filsafat Eksistensialisme di Film “Soekarno.” *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 30–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenod>

- o.13856181
- Onwuatuogwu, I. N., & Ebelendu, ude I. (2020). A Critical Presentation of the Three Kierkegaardian Spheres of Human Existence. *International Journal of Social Science and Human Research*, 03(10), 207–210. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v3-i10-05>
- Oppal\_ID. (2023). *Album Baru Nadin Amizah Dibagi Menjadi 3 Fase - Buzztertainment*. <https://youtu.be/7MD88HT1k2k?si=fRBMeepWvV3Tfxhx>
- Pugliese, R. (2023). *The Dizziness of Freedom in Kierkegaard and Sartre*. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-38138-6>
- Putri, O. R. (2024). *Mengukir Pribadi Luhur di Era Digital Perspektif Soren Kierkegaard. Agustus*.
- Saputra, M., & Endraswara, S. (2022). Analisis Wacana Van Dijk pada Lirik Lagu Pingal Ciptaan Andry Priyanta. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4, 33–42.
- Sari, Y. (2024). *Perkembangan Identitas Remaja Mencari Jati Diri di Era Digital*. 1(4), 1–14.
- Satria, T. (2024). *Potret Remaja di Era Digital dalam Perspektif Eksistensialisme (Studi pada Platform Tiktok)*.
- Słowikowski, A. (2024). Kierkegaard's Theories of the Stages of Existence and Subjective Truth as a Model for Further Research into the Phenomenology of Religious Attitudes. *Philosophies*, 9(35). <https://doi.org/10.3390/philosophies9020035>
- Wibisono, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Eksistensi Diri Remaja (Studi pada Mahasiswa di Lingkungan FISIP Unila). *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 22(2), 145–164.
- Wicks, R. L. (2020). *Introduction to Existentialism From Kierkegaard to The Seventh Seal*. Bloomsbury Academic.
- Yasmin, L. (2024). *Mengenal Nadin Amizah, Solois Perangkul Jiwa Puitis yang Kerap Dijuluki Ibu Peri*. [https://timesindonesia.co.id/entertainment/488996/mengenal-nadin-amizah-solois-perangkul-jiwa-puitis-yang-kerap-dijuluki-ibu-peri#google\\_vignette](https://timesindonesia.co.id/entertainment/488996/mengenal-nadin-amizah-solois-perangkul-jiwa-puitis-yang-kerap-dijuluki-ibu-peri#google_vignette)
- Zannah, A. F. A., Rindhiyani, A. I., Mutia, S. S., & Faizah, L. (2022). Krisis Jati Diri, Eksistensi, dan Konflik Perbatinan yang Terjadi pada Remaja di Era Sekarang. *Majemuk*, 1(2), 155–163.
- Zebua, E. B., Butar-Butar, G. P., Tarigan, L. D., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Struktural Puisi “Ketika Jari-jari Bunga Terbuka” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22514–22522.
- Zuhria, U. (2024). *Daftar Lengkap Nominasi Anugrah Musik Indonesia AMI Awards 2024*. Tirto.id. <https://tirto.id/daftar-lengkap-nominasi-ami-awards-2024-dan-kategorinya-g4Pb>